

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan

Peneliti mendapat hasil dari uji perbedaan (*Independent Sample t Test*) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kepercayaan diri peserta didik tahun pertama SMP Katolik Angelus Custos II berdasarkan jenis kelamin dengan nilai $t=-1,820$, $p=0,073$ ($p>0,05$). Hasil analisis data kepercayaan diri pada siswa laki-laki menunjukkan nilai rata-rata sebesar 26,65 dan nilai rata-rata pada siswa perempuan sebesar 29,75. Data penelitian diketahui bahwa pada kategori rendah sebanyak 26 orang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat kepercayaan diri pada kategori rendah sedangkan untuk siswa perempuan terdapat 17 siswa. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kepercayaan diri baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan tahun pertama di SMPK AC II.

Berdasarkan tabel 4.4.5 yaitu tabulasi silang jenis kelamin dan kategorisasi dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan. Pada tabel tersebut terlihat tingkat kepercayaan diri berada kategori tinggi hingga rendah. Namun mayoritas responden baik siswa laki-laki atau perempuan lebih banyak berada pada kategori rendah dengan masing-masing nilai sebesar 36,1% siswa laki-laki dengan jumlah sebanyak 26 siswa dan 23,6% dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 17 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa-siswi tahun pertama di SMPK AC II kurang baik. Berdasarkan tabel 4.4.2 di atas dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar ditunjukkan oleh kelompok subjek berjenis kelamin laki-laki dengan 40 subjek dan kelompok berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 subjek. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian lain tentang kepercayaan diri siswa ialah penelitian Sri wahyuni (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin dan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Percut Sei Tuan pada kelas VII. Siswa di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan khususnya kelas VII terdapat kepercayaan diri tergolong rendah,

peneliti membuktikan bahwa munculnya perilaku siswa tidak mau ke depan kelas untuk menyelesaikan soal dan cenderung diam, siswa tidak berani bertanya kepada guru pada ketika guru sedang mengajar, perasaan malu yang tinggi, minder serta takut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Listiyanto (2016), dalam penelitian yang dilakukannya terdapat perbedaan kepercayaan diri yang ditinjau dari jenis kelamin.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pangestu dan Sutirna (2021). Penelitian yang dilakukan pada siswa SMPN 2 Telukjambe Timur menggunakan empat indikator kepercayaan diri yakni indikator percaya pada kemampuan diri sendiri, mandiri, konsep diri yang positif dan berani mengemukakan pendapat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa siswa tidak memenuhi keempat indikator dan tingkat kepercayaan diri tergolong pada kategori rendah. Kondisi ini dikarenakan kepribadian individu yang cenderung lebih pasif dan kurang proaktif. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriah, (2013) pada SMP Muhammadiyah 1 Malang, yang menyimpulkan bahwa siswa-siswi memiliki problem kepercayaan diri yang rendah mengakibatkan kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya. Siswa-siswi tidak mempunyai kemampuan yang lebih dari teman-teman yang lain, hal ini kemudian menyebabkan kepercayaan diri pada diri mereka kurang sehingga proses penyesuaian sosialnya menjadi terhambat.

Berdasarkan hasil penelitian ini rendahnya kepercayaan diri siswa laki-laki dan perempuan disebabkan karena siswa tidak memiliki aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (dalam Ghufro dan Risnawati 2010) yaitu pertama keyakinan akan kemampuan sendiri, siswa belum memiliki keyakinan akan kemampuan diri. Hal ini berdasarkan mayoritas siswa memilih aitem soal dengan pernyataan “saya mampu menyelesaikan masalah dengan kemampuan yang saya miliki” dengan jawaban sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memenuhi indikator yakin memiliki potensi di dalam diri yaitu pada aspek keyakinan akan kemampuan diri. Kedua optimis, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan tidak memiliki sikap optimis, siswa cenderung mudah putus asa serta tidak menetapkan cita-citanya di masa depan. Hal ini terlihat pada jawaban siswa

perempuan pada pernyataan “saya tidak mudah putus asa” yang mengacu pada indikator memiliki harapan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang dihadapi. Ketiga obyektif, siswa belum memiliki sikap obyektif. Hal ini terlihat dari individu yang memandang suatu permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Data yang dihasilkan mayoritas siswa memilih tidak setuju pada pernyataan “saya memandang segala sesuatu sesuai kenyataan” yang mengacu pada indikator memandang permasalahan hidup sesuai dengan kebenaran yang semestinya. Keempat, siswa belum memiliki sikap bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari individu yang tidak bersedia menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Misalnya peserta didik menerima dan melaksanakan sanksi yang diberikan ketika melakukan kesalahan. Kelima, siswa belum memiliki sikap rasional. Hal itu terlihat dari siswa yang tidak mampu menganalisa suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat di terima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan aitem-aitem pernyataan yang paling banyak dipilih oleh siswa, menunjukkan bahwa perilaku siswa dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Lauster (dalam Ghufro dan Risnawati 2010) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri individu yang dapat menerima realita kehidupan, meningkatkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, memiliki kemampuan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Subjek masih tergolong menutup diri, pasif dan tidak memiliki kemandirian serta tidak mempunyai kemampuan untuk mencapai sesuatu dalam hidup. Kepercayaan diri anak laki-laki pada umumnya lebih tinggi dari pada perempuan. Hurlock (2003) menyatakan bahwa anak laki-laki lebih tinggi tingkat rasa percaya dirinya dari anak perempuan. Anak laki-laki yang lebih tua lebih percaya diri dan dapat mengenal diri mereka lebih baik daripada anak perempuan. Hurlock (2003) menyatakan bahwa adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri tergantung pada jenis kelamin individu. Anak laki-laki terlihat lebih tinggi tingkat rasa percaya dirinya dari anak perempuan. Anak laki-laki yang lebih tua lebih percaya diri dan dapat mengenal diri mereka lebih baik daripada

anak perempuan. Hurlock menjelaskan lebih lanjut bahwa laki-laki cenderung merasa percaya diri karena mereka menyadari bahwa peran laki-laki memberikan martabat lebih dari peran perempuan sejak usia dini karena gender terkait dengan peran yang dimainkan, dianggap lemah dan harus mematuhi banyak aturan.

Beberapa hasil penelitian tentang kepercayaan diri menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian antara siswa laki-laki dan perempuan pada daerah atau tempat berbeda. Salah satunya penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Afrianti (2020) pada pelajar sekolah menengah pertama di Pekanbaru. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat kepercayaan diri antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan di SMP Muhammadiyah 01 Pekanbaru dimana kepercayaan diri laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Bunga Nurika (2016) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri antara remaja laki-laki dengan kepercayaan diri remaja perempuan. Rata-rata kepercayaan diri laki-laki sebesar 66,89 sedangkan pada perempuan sebesar 65,86.

Menurut Mastuti & Aswi (Fitri et al., 2018) menyatakan bahwa remaja yang kurang rasa percaya dirinya disebabkan oleh dirinya yang belum mampu mendidik dan mengenal diri sendiri dan bergantung pada orang lain. Perbedaan kepercayaan diri pada masa remaja dapat dilihat melalui jenis kelamin dan juga usia. Faktor penyebab tidak adanya perbedaan kepercayaan diri pada siswa-siswi tahun pertama adalah masa transisi. Masa transisi siswa-siswi dari tingkat SD ke SMP dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri. Siswa cenderung bersikap pasif, malu dan kurang percaya diri dengan lingkungan baru. Transisi tersebut dapat berupa pergaulan, pertemanan, lingkungan baru, metode pembelajaran dan lain-lain. Hal yang sama dialami oleh siswa-siswi tahun pertama yang juga mengalami masa transisi ke SMP Katolik Angelus Custos II, siswa-siswi mengalami hal yang sama terlebih pada relasi pertemanan dan lingkungan baru untuk beradaptasi. Tahun pertama di SMP dapat menyulitkan banyak siswa (Santrock, 2002, hal.16). Selain itu, fakta yang ada bahwa masih banyak pelajar yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pengontrolan, dan evaluasi dalam belajar sendiri.

Selain jenis kelamin faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri pada siswa – siswi SMP Katolik Angelus Custos II adalah pola

asuh, penampilan fisik, interaksi sosial dan dukungan sosial seperti teman sebaya dan orang tua. Menurut Hurlock (2003) pola asuh yang dapat menunjang kepercayaan diri seseorang yakni pola asuh demokratis, karena pola asuh ini melatih anak untuk memiliki sikap yang berani, tanggung jawab dan dapat mengatasi masalah dalam kehidupannya. Menurut Anchok (dalam Ahmadi, 2002) selain pola asuh ada interaksi sosial dan penampilan fisik individu. Interaksi sosial yang dimaksud adalah dukungan keluarga dan masyarakat akan menjadikan seseorang memiliki rasa nyaman dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sebagai keluarga harus memberikan dukungan dan sebagai masyarakat selain memberikan dukungan juga memberikan norma yang dapat di terima diri seseorang sehingga orang tersebut dapat menjalaninya serta merasa harga dirinya berkembang. Selain pola asuh dan interaksi sosial, penampilan fisik dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja (Santrock, 2003). Individu yang mampu berpenampilan menarik akan lebih diperlakukan dengan baik begitu sebaliknya, apabila memiliki tampilan fisik kurang menarik maka akan diperlakukan beda pula. Dalam membentuk rasa percaya dirinya maka individu harus mulai memperhatikan penampilan dirinya.

Kepercayaan diri adalah kebutuhan paling penting dalam diri setiap individu. Kepercayaan diri tentu membuat individu tersebut mampu untuk menyesuaikan dengan lingkungannya dan memandang baik dirinya. Pentingnya kepercayaan diri dalam diri siswa akan mempengaruhi seluruh proses kehidupannya. Adapun faktor yang mempengaruhi perbedaan kepercayaan diri dari penelitian ini adalah jenis kelamin. Hal serupa sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Iswidharmanjaya dkk (2004) bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh usia, perbedaan jenis kelamin dan perbedaan usia pada remaja akan menentukan kematangan dari aspek perkembangannya sehingga akan menghasilkan tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda pada setiap remaja.

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat dijadikan dasar jika dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penyebab perbedaan hasil dari penelitian tersebut. Kepercayaan diri memiliki peranan yang

dibutuhkan bagi setiap peserta didik untuk meraih apa yang ingin dicapai baik disekolah maupun kehidupan sosial yang mereka jalani di sekolah. Hal ini tentunya membantu siswa untuk mengenali dan memahami rasa percaya diri mereka dan memungkinkan mereka untuk melakukan perubahan ketika mereka kurang percaya diri. Menurut Amilin, (Saputra & Prasetiawan, 2018) menyatakan bahwa pentingnya kepercayaan dalam perkembangan siswa di sekolah. Pentingnya kepercayaan diri bagi para siswa akan membantu mereka menemukan potensi yang ada dalam dirinya serta memiliki keyakinan pada diri sendiri. Menurut M. Nur Ghufron (2010) kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang penting pada diri individu. Tanpa adanya kepercayaan diri, individu akan banyak mendapat masalah dalam kehidupannya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki potensi untuk menjalin hubungan relasi dan berkomunikasi dalam berbagai situasi (Hakim, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian ini kepercayaan diri siswa-siswi tahun pertama sekolah menengah pertama katolik Angelus Custos II, Surabaya kurang baik. Dari hasil ini perlunya peranan guru bimbingan konseling untuk mengembangkan tingkat kepercayaan diri siswa serta membuat program bimbingan kepada siswa terutama pada siswa dengan kepercayaan diri yang rendah dan sedang. Sebab itu sebaiknya guru BK dapat memberikan bimbingan ke arah positif seperti layanan konseling individual atau kelompok yang bisa dimanfaatkan siswa-siswi secara langsung beresama guru bimbingan konseling.

Peneliti menyadari dalam melakukan penelitian ini tentu memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud adalah:

- a. Saat penyebaran kuisisioner berlangsung subjek sedang menjalani ujian tengah semester dan sedang memiliki banyak tugas serta ada kemungkinan subjek mengisi kuisisioner dengan terburu-buru sehingga jawaban yang subjek berikan tidak akurat. Hal ini tentu dapat mempengaruhi hasil penelitian ini.
- b. Peneliti harus menunggu kurang lebih 2 minggu untuk mendapat jawaban dari subjek dikarenakan subjek kurang berminat untuk mengisi kuisisioner sehingga dalam pengisian kuisisioner terlihat pemilihan jawaban yang sama.

Peneliti melihat bahwa waktu yang ditentukan untuk subjek mengisi kuesioner lebih lama dari perkiraan peneliti.

- c. Peneliti hanya mengambil data pada siswa kelas VII untuk dijadikan subjek penelitian.
- d. Jumlah responden dalam penelitian ini terbatas, hanya 72 siswa. Apabila jumlah subjek lebih banyak akan menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat.
- e. Penyebaran kuisisioner secara online menggunakan *google form*, sehingga kemungkinan saat subjek tidak memahami aitem subjek mengisi sesuai asumsi sendiri, karena tidak dapat bertanya secara langsung mengenai aitem tersebut.

5.2 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil ini dapat dilihat dari nilai p dengan angka 0,073 ($p > 0,05$) dan nilai $t = -1820$. Hasil analisis data kepercayaan diri pada siswa laki-laki menunjukkan nilai rata-rata sebesar 26,65 dan nilai rata-rata pada siswa perempuan sebesar 29,75. Dengan demikian hipotesa penelitian ini tidak diterima. Hal ini didukung oleh kondisi yang terlihat pada sebagian responden laki-laki (36,1%) dan perempuan (23,6%) yang berada pada kategori kepercayaan diri rendah.

5.3 Saran

Saran yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi subjek

Bagi subjek yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi diharapkan agar terus mempertahankan. Untuk subjek yang masih dalam kategori sedang hingga sangat rendah diharapkan agar menyadari kondisi tersebut dan secara aktif mengenal kemampuan diri dan mengembangkannya.

- b. Bagi orangtua peserta didik

Orang tua peserta didik perlu menyadari kondisi anak yang kurang percaya diri agar dapat membantu mendampingi dan mengenali kehidupan anak dengan membangun komunikasi berupa saran yang positif kepada anak.

c. Bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah agar tetap memberikan program-program yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk penelitian lebih lanjut bagi yang ingin melakukan penelitian yang sama, dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri adalah pola asuh, penampilan fisik, interaksi sosial dan dukungan sosial seperti teman sebaya dan orang tua. Peneliti selanjutnya juga dapat melihat keterbatasan penelitian ini dan juga dapat mengembangkan alat ukur dan data pendukung untuk melengkapi survei ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*: Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Astutik, M. (2017). Pengaruh pelatihan kerja Dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada CV. Surya kencana food jombang. *Jurnal Ekonomi*, 22(1)
- Amin, A. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Psikologi*, 5(2), 79–85.
- Aprilia Afifah, Hamidah, D., & Burhani, I. (2019). Studi komparasi tingkat kepercayaan diri (self confidence) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen di sekolah menengah atas. *Happiness*, 3(1), 43–53.
- Afrianti, Y. (2020). Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 01 Pekanbaru. Tesis. Riau. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Desmita. (2016). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Fitriah, A. (2013). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Kelas Ii Smp Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Studia Insania*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i1.1079>
- Fitriyani, Y. (2016). Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Vii Smp Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016 / 2017. *Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan PG-PAUD FKIP UMM*. <http://repository.upy.ac.id/1161/>
- Gufron, M. Nur, dan Rini Risnawati.(2010) *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-

Ruzz Media.

- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa Suara.
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Analitika*, 6(2), 98–104. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/850>
- Hermawan, Asep (2016) Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Pencinta Alam Terhadap Tingkat Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hungu. (2007). *Pengertian Jenis Kelamin*. Jakarta : PT. Gramedia
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lauster, P. 2002. *Tes Kepribadian (alih bahasa: D.H. Gulo)*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Listiyanto, Mario dan Sutarto Wijoyo (2016). "Perbedaan Self Confidence ditinjau dari Jenis Kelamin di Mix Swalayan Salatiga". *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana
- Maharani Swastika, G., & Prastuti, E. (2021). Perbedaan Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rentang Usia pada Remaja dengan Orangtua Bercerai. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 19–34. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art2>
- Nurika, Bunga. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie Di Instagram (Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Usia). Naskah Publik: Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Octavia, Shilphy A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. CV. Budi Utama. Yogyakarta
- Pangestu, R. A., & Sutirna. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 118–125.
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring. *Prosiding Penelitian Dan*

Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(3), 569.

- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development. Edisi Kelima*. Diterjemahkan oleh: Chusairi dan Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Saputra, W. N. E., & Prasetiawan, H. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Defusion. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p014>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sari, R., E. (2021). Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Karangdowo Klaten. Surakarta. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret.
- Simanjuntak, S. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa melalui Layanan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 90–98.
- Siti, N., & Siregar, S. (2013). Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 1(1), 11–27. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sundari, Siti dan Rumini, Sri. (2006). *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.

Undang - Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab
I Pasal 1.